

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TPS TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Oleh :

Yuliantika Giyan Priswanti¹⁾, Iksam²⁾, Taufik Hidayat³⁾, Mustamiroh⁴⁾

^{1,2,3,4} FKIP, Universitas Mulawarman

¹email: giyanpriswanti27@gmail.com

²email: iksam@fkip.unmul.ac.id

³email: taufik.hidayat@fkip.unmul.ac.id

⁴email: mustamiroh@fkip.unmul.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Februari 2025

Revisi, 19 April 2025

Diterima, 20 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Model Pembelajaran TPS,
Pendidikan Pancasila,
Keterampilan Berkomunikasi.

ABSTRAK

Saat ini, terdapat banyak keterampilan hidup yang perlu dimiliki oleh peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan, antara lain kemampuan komunikasi yang baik. Dengan keterampilan berkomunikasi yang baik, peserta didik mampu memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani mengajukan pertanyaan dengan sopan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi peserta didik sangat rendah, hal tersebut ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang mampu untuk menyampaikan pendapatnya dengan baik dan tertuju, kemudian juga masih belum mampu untuk mengkomunikasikan hasil yang telah diperoleh kepada teman sejawatnya secara baik. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kajian bertujuan menentukan bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik kelas V dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif TPS. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuasi eksperimen dengan teknik sampling jenuh, melibatkan 54 peserta didik dibagi menjadi responden kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk analisis data, digunakan berbagai teknik, termasuk uji validitas dan reliabilitas, pengujian asumsi klasik, serta uji normalitas, heteroskedastisitas, linieritas, dan regresi linier sederhana. Hasil dari uji hipotesis yakni nilai $\text{sig. } t_{\text{hitung}} (13,424) > t_{\text{tabel}} (1,675)$, yang mengindikasikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara signifikan mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas V dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Nilai uji t menunjukkan pengaruh yang signifikan sebesar 77,6% terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yuliantika Giyan Priswanti

Afiliasi: Universitas Mulawarman

Email: giyanpriswanti27@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pilar terpenting dalam membangun manusia untuk menjadi pribadi

yang lebih baik. Pendidikan adalah sarana yang memberikan pengetahuan secara terus-menerus, berperan penting dalam mencerdaskan suatu bangsa,

serta membentuk karakter individu dalam konteks kebangsaan (Tarigan et al., 2022). Dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan warga negara demokratis. Dunia pendidikan tergantung pada komunikasi antara pendidik dan peserta didik, untuk terjadi komunikasi, diperlukan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain, sehingga pesan tersebut dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik (Noor et al., 2023). Dengan menguasai keterampilan ini, mereka dapat mengumpulkan gagasan dan informasi secara efektif, sehingga interaksi menjadi lebih lancar dan bermakna.

Pada proses belajar mengajar, seorang pendidik memberi tahu peserta didik mengenai apa yang harus disampaikan secara langsung. Namun, beberapa peserta didik mungkin tidak memahami informasi yang sama dari informan yang sama. Belajar merupakan suatu hasil dari interaksi yang terjalin antara stimulus dan respon sehingga memicu perubahan tingkah laku yang bisa diamati (Putri et al., 2021). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan atau terjadi di lingkungan sekolah oleh pendidik dan peserta didik (Amalia et al., 2023). Keterampilan komunikasi seseorang mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam hubungan timbal balik, baik melalui lisan maupun non-verbal. Ini termasuk penggunaan gambar, simbol, ekspresi wajah, serta tulisan untuk menyampaikan pesan dan makna dengan jelas. Keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran sangatlah penting (Fitriah et al., 2020). Kemampuan ini membantu mereka untuk lebih memahami informasi dan pesan yang disampaikan pendidik melalui materi pembelajaran. Peningkatan kemampuan komunikasi merupakan upaya untuk memperbaiki derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Ketika peserta didik berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan baik, itu menunjukkan bahwa mereka telah mencapai hasil positif dari proses perbaikan yang telah dijalankan. Menurut Wahab & Rosnawati, (2021) pengetahuan diciptakan secara bertahap oleh manusia dan kemudian dikembangkan dalam konteks yang dibatasi dan tidak bebas, yakni dasar teoritis dari pembelajaran kontekstual. Teori konstruktivisme membuat individu sebagai konstruktor pengetahuan, serta diyakini bahwa terjadi keterlibatan aktif antara lingkungan dan informasi mengarah pada proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SDN 004 Sungai Kunjang, ditemukan bahwa terdapat permasalahan pada keterampilan

berkomunikasi peserta didik di kelas V. Selama proses pembelajaran, siswa tampak kurang mampu menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan terarah. Selain itu, mereka juga belum dapat mengkomunikasikan hasil diskusi kepada teman-teman sekelas secara efektif.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang proses pengajaran secara tatap muka di kelas. Model ini juga berperan penting dalam membantu menemukan bahan atau perangkat pembelajaran, yang meliputi buku, media, berbagai jenis program, serta perangkat lunak media komputer dan aspek-aspek kurikulum lainnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan belajar. Strategi, pendekatan, dan model pembelajaran sebaiknya dimanfaatkan secara optimal untuk mempengaruhi hasil pembelajaran di masa depan (Kahar et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Kahar et al bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penerapan model yang dipilih. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik akan lebih efektif jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendorong respon, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok selama proses belajar (Hasanah & Himami, 2021). Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan. Dalam pembelajaran kooperatif, terjalin interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Dengan demikian, komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik. Keterampilan komunikasi yang baik di dalam kelas membantu siswa mengungkapkan berbagai hal terkait materi pelajaran dengan lebih mudah. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menerima dan mengingat informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk mahir dalam bertanya, berbicara, serta menyampaikan pendapat atau gagasan mereka dengan percaya diri. Model pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menghubungkan peserta didik dalam proses belajar, dengan tujuan membantu mereka memahami dan menguasai materi pelajaran (Astra et al., 2020). Dalam model ini, sekelompok peserta didik belajar secara kolaboratif, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi teman-teman sejawatnya. Tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama saat mempelajari pelajaran tersebut. Kegiatan

pembelajaran kooperatif mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan menganalisis kepentingan masing-masing (Silva et al., 2022). Dengan cara ini, mereka dapat memadukan informasi dan bernegosiasi demi mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini memiliki tujuan utama mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk membiasakan diri mengedepankan sikap dan perilaku kerjasama. Melalui metode ini, mereka diajak untuk bergotong-royong mencapai mufakat, menghargai toleransi, serta saling menghormati satu sama lain. sikap-sikap tersebut, yang tercermin dalam pola hubungan kerja yang dimaksud, diharapkan dapat menciptakan persepsi positif mengenai apa yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, potensi individu akan dimaksimalkan, baik dalam menyampaikan pendapat maupun mengemukakan gagasan, serta dalam mencari solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi serta mengembangkan sikap kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan di antara para peserta didik. Selain itu, eksistensi diri merupakan kemampuan siswa untuk menemukan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki, sehingga mereka memiliki modal yang berharga untuk berinteraksi secara efektif dalam dunia pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah (Winaryo et al., 2023). Hal ini disebabkan karena model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Untuk dapat menyampaikan fakta, ide, dan gagasan dengan baik, diperlukan kemampuan komunikasi yang jelas dan efektif. Keunggulan model pembelajaran kooperatif TPS adalah peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir mengenai materi, memiliki kesempatan untuk mengeksplor pengetahuan antara dirinya dengan teman yang lain melalui sesi diskusi dalam menyelesaikan masalah, memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman melalui sesi berbagi terhadap permasalahan yang telah diselesaikan (Aprianti, 2021). Ketidakberhasilan dalam berkomunikasi antar individu dapat menjadi penghalang bagi terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, serta penerapan norma-norma sosial. Komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis, fisik, dan semantik, serta proses penyampaian pesan. Dalam hal ini, faktor psikologis mencakup elemen-elemen seperti rasa malu, ketakutan, dan kurangnya percaya diri, yang sering kali menjadi penghalang bagi seseorang untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Salah satu

tantangan yang sering dihadapi oleh siswa adalah kesulitan dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, terutama ketika mereka diharuskan untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan. Teknik pembelajaran TPS melibatkan proses berbagi ide dengan pasangan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pemikiran baru. Jika perlu, mereka juga dapat menjelaskan atau menyusun ulang ide-ide tersebut sebelum menyajikannya kepada kelompok besar.

Dalam sebuah observasi yang dilakukan di SDN 004 Sungai Kunjang, terutama pada kelas V dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, ditemukan sebuah masalah terkait model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Proses belajar mengajar menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang terlibat secara aktif, hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang mendominasi. Mengakibatkan interaksi mereka dalam menyampaikan konsep, pendapat, dan pertanyaan menjadi kurang efektif. Metode ceramah adalah pendekatan di mana seorang pengajar menyampaikan materi secara lisan kepada siswa (Ahmad Rizalul Kamal et al., 2022). Meskipun metode ini tetap efektif dalam proses pembelajaran, tidak semua jenis pelajaran sesuai dengan pendekatan tersebut. Menurut Baehaqi (2020) banyak peserta didik merasa bahwa mata pelajaran PPKn kurang menarik, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah metode penyampaian materi oleh pendidik yang sering kali masih bersifat konvensional, seperti ceramah yang berlangsung terus-menerus. Akibatnya, peserta didik hanya menerima pengetahuan berdasarkan informasi dari pendidik tanpa ada interaksi atau keterlibatan yang lebih mendalam.

Pendidikan Pancasila adalah bagian dari pendidikan kewarganegaraan berfokus pada penyesuaian ideologi pancasila dalam diri peserta didik supaya menjadi individu yang berkualitas sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan pancasila merupakan sebuah program yang mengajarkan nilai-nilai bangsa Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022). Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk para peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memahami hak dan kewajiban mereka, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Menurut Sumaryati et al., (2020) pendidikan pancasila bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pancasila. Memahami konsep pendidikan pancasila sangatlah penting guna mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang dapat berkontribusi secara aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sebagai salah satu mata pelajaran yang fundamental. Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah menghasilkan individu yang cerdas,

berperilaku baik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Proses pembelajaran ini meliputi penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan. PPKn adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk warga negara yang mampu memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas, terampil, memiliki karakter yang baik, serta mampu mengedepankan semangat demokrasi. Pendidikan Pancasila adalah salah satu program pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan dari program ini adalah untuk menumbuhkan, membentuk, menguatkan, dan melestarikan nilai-nilai moral serta karakter yang mulia di kalangan peserta didik.

Selama proses pembelajaran, para peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pendidikan pancasila yang disampaikan oleh para peserta didik (Lingga et al., 2023). Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya variasi dalam metode dan model pembelajaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak dapat melakukan interaksi secara aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dirancang untuk meningkatkan interaksi antara para peserta didik (Fauzan et al., (2021). Model ini melibatkan tiga langkah utama: berpikir secara individu (Think), berbagi ide dengan teman (Pair), dan melaporkan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Share). Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi para peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan sebuah eksperimen kuantitatif yang mengadopsi metode kuasi eksperimen. Meskipun terdapat kelompok kontrol, peneliti tidak dapat mengendalikan semua faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi dampak model pembelajaran kooperatif jenis Think-Pair-Share (TPS) terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Penelitian ini melibatkan 54 siswa kelas V dari SDN 004 Sungai Kunjang, dimana kelas V-A bertindak sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas V-B berfungsi sebagai kelompok eksperimen. Untuk mengumpulkan data digunakan berbagai metode, termasuk observasi, kuesioner, dokumentasi, dan uji lisan dalam rangka metodologi analisis penelitian ini.

Analisis Data Obserbasi

Data observasi disajikan melalui deskripsi hasil yang diperoleh, memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pembelajaran serta

kemampuan peserta didik selama proses tersebut. Selain itu, data ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana konsistensi pendidik dalam menerapkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) di kelas eksperimen.

Analisis Data Uji Lisan

Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, disertai dengan kemampuan artikulasi yang baik dalam penyampaian dan pengajuan pertanyaan, adalah komponen krusial dalam pelaksanaan uji lisan. Untuk melakukan analisis, nilai rata-rata dari setiap elemen dihitung dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya instrumen yang digunakan

Kriteria kategori sebagai berikut.

Tabel 1 Keterampilan Berkomunikasi

Tingkatan	Angka
Sangat Baik	81-100
Baik	61-80
Cukup Baik	41-60
Kurang	21-40

Artikulasi yang baik dalam penyampaian, pengajuan pertanyaan, dan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, acuan tersebut akan digunakan untuk menyusun instrumen uji lisan yang bertujuan menilai keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam mata pelajaran. Pendidikan pancasila, khususnya pada materi tentang menghargai keragaman di Indonesia. Uji lisan dilaksanakan dengan menganalisis diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Proses ini bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan komunikasi siswa, baik yang berada di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen.

Analisis Mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Analisis dampak model pembelajaran kooperatif yang menggunakan teknik Think-Pair-Share (TPS) dilakukan melalui penerapan uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana. Uji linieritas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan bersifat linier antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, uji normalitas berfungsi untuk menentukan apakah distribusi data dalam kelompok atau variabel tertentu mengikuti pola distribusi normal. Terakhir, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan variasi residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Hipotesis ini dapat diuji melalui analisis regresi linier sederhana. Model ini akan mengungkapkan sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS mempengaruhi keterampilan berkomunikasi siswa dalam pelajaran pendidikan pancasila.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Pembelajaran

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan dengan mengamati sejauh mana peserta didik aktif dalam menyampaikan ide-ide mereka selama proses pembelajaran. Hasil dari observasi tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Kegiatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Pertemuan	Persentasi Keterlaksanaan		
	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Tingkatan
Ke-1	95%	5%	Sangat Baik
Ke-2	97,5%	2,5%	Sangat Baik
Rata-rata	96,25%	3,75%	Sangat Baik

Setelah melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mata pelajaran pendidikan pancasila menunjukkan peningkatan sebesar 2,5% dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat tetapi juga berkolaborasi, berpartisipasi dalam diskusi, mempresentasikan hasil kerja, serta memberikan sarana yang konstruktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angriyani et al., (2021) yang juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan peserta didik. Keberhasilan ini tidak lepas dari penerapan model yang dilakukan oleh pendidik secara efektif, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan berbagi hasil penelitiannya dengan orang lain. Sesungguhnya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari pendidik, tetapi juga melalui interaksi dan pembelajaran bersama teman-teman sebaya mereka. Keterampilan komunikasi tidak hanya berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Komunikasi terbentuk melalui interaksi antara individu, dan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas adalah peran pendidik atau guru. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong terjadinya interaksi, sehingga komunikasi yang efektif dapat terjalin dalam model pembelajaran di kelas. Dalam tahapan pembelajaran, keterampilan berkomunikasi menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan ini bertujuan tidak hanya untuk menggali pengetahuan secara mendalam, tetapi juga untuk menyampaikan informasi kepada

masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal.

Analisis Data Uji Lisan

Uji komunikasi adalah tes yang mengevaluasi seberapa baik peserta didik dapat menyampaikan informasi melalui diskusi yang diadakan selama mata pelajaran pendidikan pancasila dalam model pembelajaran TPS. Tes komunikasi menilai kemampuan peserta didik untuk berbicara melalui alat tes lisan. Dalam analisis uji lisan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi mengajukan pertanyaan, pengucapan yang jelas, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta cara penyampaian. Berikut adalah hasil uji lisan yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Lisan Pada Kelas Kontrol

Indikator	Pertemuan		Rata-rata	Kategori
	Ke-1	Ke-2		
Penggunaan bahasa	47,22	59,25	53,23	Cukup
Artikulasi yang baik	49,07	54,62	51,84	Cukup
Cara penyampaian	32,40	45,37	38,88	Kurang
Mengajukan pertanyaan	27,77	31,48	29,62	Kurang
Persentasi keseluruhan			43,39	Cukup

Tabel 4 Hasil Uji Lisan Pada Kelas Eksperimen

Indikator	Pertemuan		Rata-rata	Kategori
	Ke-1	Ke-2		
Penggunaan bahasa	67,59	90,74	79,16	Baik
Artikulasi yang baik	65,74	86,11	75,92	Baik
Cara penyampaian	58,33	59,25	58,79	Cukup
Mengajukan pertanyaan	29,62	34,25	31,93	Kurang
Persentasi keseluruhan			61,45	Baik

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor uji lisan pada kelas kontrol adalah 43,39, yang tergolong dalam kategori cukup. Sementara itu, kelas eksperimen mencatat rata-rata skor uji lisan sebesar 61,45, yang termasuk dalam kategori baik. Dari kedua tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan keunggulan sebesar 18,06 dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Keunggulan ini terlihat jelas pada dua indikator, terutama pada indikator penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Menurut Ramadina & Rosdiana, (2021), ini menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, sehingga ide-ide serta pemikiran yang disampaikan selama proses diskusi dapat dipahami dan diterima dengan mudah. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi secara lisan sangat penting. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Sedangkan indikator yang menunjukkan hasil rata-rata yang rendah pada keduanya yakni terletak pada indikator

mengajukan pertanyaan yang berkategori kurang di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hal tersebut ditunjukkan pada saat diskusi berlangsung sebagian besar peserta didik kurang mampu dan kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pertanyaan kepada teman yang lain. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi pendidikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan penerapan bahasa di kalangan siswa sejak usia dini (Suciwati, 2021). Dalam konteks pendidikan, bahasa berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Tanpa penggunaan bahasa yang baik dan benar, proses pembelajaran dapat terhambat, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sulit diwujudkan. Dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik (Ilham & Nugraha, 2023). Keterampilan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan secara mendalam dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Membangun komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, karena hal ini menciptakan interaksi yang kuat antara guru dan siswa. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

Analisis Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menganalisis dampak dari model kooperatif tipe TPS. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara bertahap, meliputi uji asumsi klasik dan uji regresi linier sederhana. Uji asumsi klasik ini mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Berikut adalah hasil uji normalitas yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

Tabel 5 Uji Normalitas Pada SPSS 19

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,85937763
Most Extreme Differences	Absolut	,138
	Positive	,092
	Negative	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		1,017
Asymp.Sig. (2-tailed)		,252

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,252, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Penelitian ini melibatkan sampel yang berjumlah lebih dari 30 orang sebagai sampel, sehingga uji normalitas yang diterapkan adalah Kolmogorov-Smirnov. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas yang diperoleh melalui SPSS 19.

Tabel 6 Hasil Heteroskedastisitas Pada SPSS 19

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. error	Beta		
1 (Constant)	2,457	2,238		1,098	,277
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	-,006	,038	-,024	-,170	,866

dilakukan supaya model regresi yang dibuat tidak memiliki kecocokan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas yang ditampilkan, nilai signifikansi (sig.) yang diperoleh 0,277 dan 0,866, keduanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengujian tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Setelah memastikan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara pengamatan lainnya, langkah selanjutnya adalah melakukan ujian linearitas. Berikut adalah hasil dari uji linearitas yang dilakukan menggunakan SPSS 19.

Tabel 7 Uji Linearitas Pada SPSS 19

ANOVA table							
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Berkomunikasi*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	(Combined)		1676,681	19	88,246	11,613	,000
	Linearity		1501,707	1	1501,707	197,627	,000
	Deviation from Linearity		174,975	18	9,721	1,279	,261
	Whitin Groups		258,356	34	7,599		
	Total		1935,037	53			

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai signifikansi untuk Deviasi dan Linearitas adalah 0,261, yang melebihi ambang 0,05. Sementara itu, nilai signifikansi untuk Linearitas tercatat pada angka 0,00. Langkah berikutnya yakni menguji hipotesis dengan menerapkan teknik analisis regresi linier sederhana.

Tabel 8 Uji Hipotesis Pada SPSS 19

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. error	Beta		
1 (Constant)	-	357			
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	,758	3,297	,881	13,424	,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 13,424 lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,675, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian, semakin sering model pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan, semakin meningkat pula kemampuan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS memiliki dampak signifikan terhadap

kemampuan komunikasi peserta didik, dengan kontribusi mencapai 77,6% berdasarkan nilai koefisien determinasi R Square yang mencapai 0,776.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Lingga et al., (2023) menunjukkan penerapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa konstruk model TPS memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, jika dibandingkan dengan hasil sebelum model ini diterapkan. Temuan ini juga mencerminkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihandini dkk (2020) yang menegaskan pengaruh positif dari model pembelajaran TPS terhadap kemampuan intelektual siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS, partisipasi peserta didik dapat berlangsung secara optimal baik dalam pembelajaran individu maupun berpasangan. Kegiatan ini mencakup bertukar informasi, meringkas, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dan meringkas informasi dari teman sejawat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas komunikasi di antara peserta didik. Tujuan dari keterampilan berkomunikasi yakni menyampaikan pesan kepada pendengar dengan mudah diterima, hal tersebut tidak akan terjadi jika penggunaan model pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan keterampilan berkomunikasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Silva, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, berdampak positif. Dibandingkan dengan pengajaran konvensional, kelas yang menerapkan model TPS mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis, jika dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode tersebut.

Hasil dari uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh analisis yang dilakukan selama uji lisan, yang mencakup pengamatan terhadap proses diskusi dan penyampaian hasil oleh peserta didik. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang diungkapkan secara lisan. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan menerapkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran mereka mulai dari konsep yang sederhana hingga mencapai tingkat pemikiran yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok, yang tentunya memerlukan komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini semakin

diperkuat oleh observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pendidik yang berlangsung sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik yang tergolong sangat baik menunjukkan bahwa mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ini tampak jelas dari kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil kerja mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menawarkan berbagai keunggulan dalam implementasinya. Pertama, metode ini sangat mudah diterapkan di berbagai konteks pembelajaran. Kedua, dengan menggunakan model ini, peserta didik diberikan lebih banyak waktu untuk berpikir, sehingga dapat meningkatkan kualitas respon yang mereka berikan. Selain itu, para peserta didik menjadi lebih mendalami topik yang sedang dibahas. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk bertukar ide dan informasi dengan teman sebayanya, yang berperan sebagai tutor dalam kelompok tersebut. Pembelajaran yang menarik, kooperatif, dan interaktif yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran TPS memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Interaksi antara peserta didik dan pendidik memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan. Ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif, model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dapat dengan signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Dengan memanfaatkan model ini, peserta didik didorong untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan dalam upaya penyelesaian suatu permasalahan. Selanjutnya, mereka akan mengkomunikasikan hasil diskusinya kepada rekan-rekan di depan kelas, pada tahap praktik. Dengan demikian, diharapkan kemampuan komunikasi dapat meningkat. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam keterampilan berkomunikasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen, yang menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis TPS, menunjukkan peningkatan keterampilan berkomunikasi sebesar 18,06 persen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran langsung. Pengaruh positif dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan komunikasi peserta didik tercermin dalam persentase sebesar 77,6 persen, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam lingkungan persekolahan selain dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

5. REFERENSI

- Ahmad Rizalul Kamal, Mustamiroh, M., & Rosita Putri Rahmi Haerani. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Organ Gerak Manusia melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4), 1058–1064. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.728>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* (B. Wijayama (ed.)). Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id>
- Angriyani, D. H., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas Iv a the Effect of the Tps Learning Model on the Speaking Ability of Students Grade Iv a Sdn 5 Cakranegar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 137–147.
- Aprianti, N. (2021). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 7 Kelas V Sekolah Dasar*.
- Astra, I. M., Susanti, D., & Sakinah, S. (2020). The effects of cooperative learning model think pair share assisted by animation media on learning outcomes of physics in high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(2), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022005>
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 157–174. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/8851412512020503>
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ilham, F., & Nugraha, A. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), 648–657. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.647-657>
- Kahar, M. S., Anwar, Z., Murpri, D. K., Matematika, P., & Sorong, U. M. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Peningkatan Hasil Belajar*. 9(2), 279–295. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>
- Lingga, Y., Azwar, I., & Hasanah, S. U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Viii Smp Negeri 2 Nanga Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(3), 41–48.
- Noor, A. F., Khunaifi, A. R., Setyawan, D., & Supriyadi, A. (2023). Eksistensi diri melalui tes RMIB dan keterampilan berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 335–345. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19472>
- Prihandini, S. D., Suryono, H., & Winarno, W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Intellectual Skills Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal PPKn*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.2019/jppkn.v8i1.72>
- Putri, A. R., Fakhruddin, M., & Yanuardi, M. H. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Blended Learning Berbasis Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3119–3126. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1350>
- Ramadina, A., & Rosdiana, L. (2021). Keterampilan Komunikasi Siswa Setelah Diterapkan

- Strategi Active Knowledge Sharing Ketika Pembelajaran Daring. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(2), 247–251.
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.26822/iejee.2022.274>
- Suciwati, H. (2021). Kemampuan Komunikasi Membaca Puisi Siswa Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, Write (TTW). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9410>
- Sumaryati, S., Retnasari, L., & Winarti, T. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp1-12>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In H. A. Zanki (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Harits Azm, Vol. 1, Nomor April). Penerbit Adab.
- Winaryo, Lestari, D. C., & Handoko, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair- Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur Jambi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 1057–1070.